

POLA PEMBINAAN KADER KOMUNITAS SAHABAT MUDA DALAM MENCETAK *YOUNG SOCIAL LEADER* BERBASIS *SOCIAL ENTREPRENEURSHIP*

Muhammad Thohir

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
muhammadthohir@uinsby.ac.id

Widatul Luthfiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
widatulluthfiyah27@gmail.com

Frisca Rachmadani

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
friscarachmadani@gmail.com

Abstract

Amil Zakat Institute as a da'wah institution has a very important role in empowering the Islamic community, including young people. The perception of young people, especially college students, as agents of change seems to have been eroded by the fact that unemployment of undergraduate graduates has increased. This problem, of course, begins with a lack of understanding by young people about real-life turmoil, resulting in them not trying to train skills or learn competencies that will be useful for life after becoming graduates. This study aims to describe the pattern of guidance based on Social Entrepreneurship carried out by the Sahabat Muda Community LagzisPeduli Foundation in overcoming the problem of youth unemployment in three ways; look at the program, strategy, and implications. The method used is descriptive qualitative, with data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The results obtained by SahabatMuda have succeeded in producing Young Social Leaders when the cadres have completed training. Social Entrepreneurship basis with three indicators carried by Sahabat Muda Community have proven to be successful in producing Young Social Leaders.

Key Words: Sahabat Muda Community, College Students, Social Entrepreneurship, Young Social Leader

Pendahuluan

Lembaga Amil Zakat (LAZ) kini menjadi suatu lanskap yang mulai mengundang perhatian. Mereka banyak bermunculan di segala penjuru wilayah Indonesia. Di antaranya, mulai dari yang sudah berbadan hukum sampai yang belum. Mereka saling berlomba-lomba menjadi pendamping dan menyejahterakan masyarakat. Dalam perkembangannya secara organisasi, budaya dan kinerja mereka pun semakin dinamis dan transformatif (Ari Purwanti, 2020). Tidak hanya dalam fungsi pengumpulan dana umat semata (Meita Rizki Rahmalia, Sari

Viciawati Machdum, 2020), namun juga dalam optimalisasi peran di tengah masyarakat (Anisa Apriyani dan Musta'an, 2020).

Salah satunya, perhatian terhadap kesejahteraan masyarakat, karena ia memang menjadi salah satu prioritas dalam ajaran Islam. Sumber-sumber keuangan dari zakat, infaq, dan shodaqoh (selanjutnya disingkat ZIS) secara nyata telah memperlihatkan sumbangsinya dalam membantu menguatkan ekonomi masyarakat. Bahkan, secara historis, zakat memiliki peran yang sangat penting sebagai sumber penerimaan negara dan alat untuk meningkatkan kesejahteraan umat pada masa Rasulullah dan empat sahabat. Kemudian ia lebih berkembang lagi pada masa khalifah Umar Ibn Abdul 'Aziz. Program ZIS dianggap dapat menghilangkan kemiskinan di wilayah yang diperintahnya hanya dalam kurun waktu dua tahun lima bulan. Tidak hanya sampai di situ, dana tersebut dikirim ke tetangga khususnya Afrika Utara yang masih miskin (Ramadhita, 2012).

Dalam konteks ke-Indonesiaan, lembaga zakat yang kemudian menjadi jaringan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dewasa ini tercatat sekitar 548 buah. BAZNAS Propinsi dengan jumlah 34, BAZNAS Kabupaten/Kota sebanyak 463, 28 Lembaga Amil Zakat Nasional dan 23 Lembaga Zakat Internasional (<https://baznas.go.id/profil>, diunduh 13/12/2020). Di samping itu masih banyak lembaga-lembaga kecil yang mulai menunjukkan perkembangan di tengah masyarakat. Masing-masing memiliki program ZIS yang sedikit berbeda satu dengan yang lain. Hal tersebut tergantung pada apa tujuan utama dari lembaga. Beberapa di antaranya seperti LAZ Nurul Hayat dengan *branding* aqiqohnya, Dompot Dhuafa dengan dana qurbannya, Aksi Cepat Tangap (ACT) dengan *branding* pelayanan bencana alam, Lembaga Amil Zakat (LMI), Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF), Yatim Mandiri, Rumah Zakat, dan masih banyak lainnya.

Rerata fokus mereka pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama kaum dhuafa. Namun, ternyata agak berbeda dengan Lembaga Zakat, Infaq, dan Shodaqoh (Lagzis) Peduli. Lembaga yang berpusat di Surabaya tersebut justru lebih berkonsentrasi pada pengembangan anak muda tanpa melupakan kesejahteraan kaum dhuafa sebagai objek lain. Sementara fakta empirik, anak muda yang menjadi aset penting bagi masyarakat justru sering terlupakan oleh lembaga-lembaga dakwah. Kebanyakan lembaga dianggap hanya bermain pada level karitatif, dan sangat sedikit yang maju sampai pada level aset *reform*/pemberdayaan. Barangkali, hal ini disebabkan faktor kesulitan yang lebih tinggi. Pemberdayaan lebih membutuhkan fokus pembinaan yang kuat daripada sekedar memberi bantuan karitatif.

Lagzis Peduli mulai membina anak muda baru dimulai saat didirikannya Komunitas Sahabat Muda sebagai salah satu produk *Grant Making Organization* (GMO). Dengan sistem GMO ini dianggap dapat memberikan manfaat yang lebih maksimal, dimana lembaga bisa memberdayakan anak muda dan para dhuafa sekaligus. Faktor utama berdirinya Komunitas Sahabat Muda tidak lain adalah permasalahan pengangguran yang tiap tahun kian menambah. Anak muda yang dalam anggapan masyarakat adalah agen perubahan nyatanya sangat bertolak belakang, mereka malah membawa permasalahan baru bagi masyarakat. Komunitas Sahabat Muda kemudian didirikan pada tanggal 9 September 2014 oleh Yayasan Lagzis Peduli dengan tujuan membina, memberikan pelatihan dan memberikan beberapa usaha kepada para anak muda (mahasiswa), guna ikut andil dalam mengatasi permasalahan sosial yang ada. Oleh karena itu, bagaimana pola

pembinaan yang telah dilakukan menarik untuk diketahui secara objektif melalui penelitian.

Kajian Literatur

Terma ilmiah *social leader* berbasis *social entrepreneurship* telah mendapat perhatian serius oleh Barendsen & Gardner (2004). Artikelnya yang berjudul “*Is the social entrepreneur a new type of leader?*” secara tidak langsung mengakui bahwa pengusaha sosial itu merupakan pemimpin sosial. Ilmuwan ini mengibaratkan pengusaha sosial itu seperti figur Schweitzer, sosok pelayan sosial profesional sebagai dokter dan tokoh agama yang jenius dan banyak dianggap sebagai pahlawan kemanusiaan. Atas penelitian itu, mereka membuat hipotesis bahwa aksi para *social entrepreneur* cenderung seperti *business entrepreneur*. Oleh karena itu, pendampingan para komunitas muda sebagai calon pengusaha menjadi sangat strategis diperlukan. Trude, Anderson, Shipley, et al., (2018) mensyaratkan bahwa pelibatan mereka memerlukan intervensi dari berbagai pihak secara komprehensif dan terukur sehingga dapat dijadikan model implementasi pembinaan yang berkelanjutan. Salah satunya, pendekatan train-the-trainer dapat digunakan untuk memberdayakan komunitas pemuda sebagai agen perubahan dan panutan di lingkungan mereka.

Pembinaan bagi komunitas muda bisa dilakukan secara formal maupun non formal. Penelitian Garst, Weston, Bowers, dan Quinn (2019) menyebutkan bahwa pembinaan secara edukatif dianggap memberikan dampak positif dalam profesionalisme pemuda, praktik organisasi yang lebih baik, dan peningkatan kolaborasi komunitas. Namun, penelitian tersebut terlihat lebih mengkaji dari jalur pendidikan formal yang memberikan gelar. Jalur pendidikan kemasyarakatan non formal belum disentuhnya. Padahal, pada konteks lain, pendidikan formal terkadang kurang *match* dengan kebutuhan di lapangan. Pendidikan non formal justru lebih dianggap memberikan lebih banyak pengalaman langsung dari pada teori. *Learning by doing* membuat para peserta pendampingan lebih memahami dengan cepat apa yang semestinya dilakukan.

Kendati sangat strategis, namun pelibatan komunitas pemuda belum optimal. Penelitian Muryanti (2020) justru menemukan fakta empirik bahwa pelibatan para pemuda dalam kegiatan ekonomi masyarakat belum signifikan. Karenanya, di rekomendasikan agar *social entrepreneurship terwujud dengan baik, maka* diperlukan penguatan melalui sistem sosial itu sendiri. Bahkan Karabushchenko, Shtyrev, dan Petrovskaya (2021) telah membuktikan dalam bahwa era modern telah memberikan peluang besar bagi kepemimpinan kaum muda dan semakin mendapatkan tempat secara sosial politik. Simpulan Karabushchenko tersebut semakin terbukti jika dilihat dalam konteks Indonesia pasca Pilkada serentak 9 Desember 2020 lalu, di mana telah memunculkan figur-figur muda sebagai kepala daerah terpilih yang di antara mereka banyak berlatar belakang pengusaha.

Sistem sosial yang disyaratkan Muryanti di atas dapat dipenuhi baik secara personal maupun secara institusional. Secara personal dapat melibatkan berbagai pihak profesi yang *expert* di bidangnya masing-masing, sedangkan secara

institusional dapat melibatkan berbagai lembaga sosial, di antara contohnya adalah Yayasan Lagzsi Peduli. Penelitian tentang peran yayasan tersebut seperti telah dilakukan oleh Sofia Nurjannah (2015) menjelaskan bahwa kegiatan *Social Entrepreneurship* pada komunitas Sahabat Muda Yayasan Lagzsi Peduli, termasuk ke dalam organisasi kerelawanan dengan misi meningkatkan kesejahteraan maupun pemberdayaan masyarakat. Strategi yang digunakan dalam menjadikan para anak muda menjadi seorang *Social Entrepreneur* adalah dengan memberikan pelatihan seperti pelatihan karakter, pelatihan keterampilan atau kompetensi, dan pelatihan kepemimpinan. Dari pelatihan-pelatihan tersebut diharapkan dapat memenuhi ekspektasi dari Komunitas Sahabat Muda sendiri, yaitu mereka para anak muda (mahasiswa) mampu mendirikan usaha sendiri yang nantinya dapat bermanfaat untuk orang lain atau lingkungan yang ada di sekitarnya.

Berikutnya, Nyda Dusturiya (2018) menemukan realitas bahwa praktik pelatihan kompetensi pada Komunitas Sahabat Muda terdapat perubahan besar. Hal ini disebabkan oleh perubahan fokus sasaran yang awalnya membina dhuafa secara langsung bergeser menjadi fokus membina relawan Sahabat Muda sendiri. Kompetensi yang dilatih dibagi menjadi dua bagian, yakni kompetensi utama dan kompetensi penunjang. Kompetensi utama terdiri dari *Fundraising*, sahabat peduli, pelayanan donatur dan bisnis sosial. Kompetensi penunjang terdiri dari administrasi dan keuangan, HRD dan Alat/Rumah Tangga.

Dari tinjauan pustaka di atas, maka dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian terdahulu mengenai komunitas Sahabat Muda memiliki perbedaan dengan penelitian saat ini. Jika penelitian sebelumnya lebih kepada mendeskripsikan program dan strategi pembinaan pada Komunitas Sahabat Muda, maka penelitian ini lebih fokus pada implikasi pembinaan Komunitas Sahabat Muda kepada para kader yang sudah berstatus sebagai alumni. Hal ini dilakukan dengan tujuan mencari jawaban apakah benar apa yang dibina pada Komunitas Sahabat Muda relevan dengan realita dunia luar (dunia profesional).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan latar alamiah seperti yang disyaratkan oleh Denzin dan Lincoln, penelitian dimaksudkan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi (Setiawan, 2018), kemudian menariknya sebagai suatu gambaran tentang kondisi, situasi atau variabel tertentu (Safei, 2003). Untuk itu, penelitian ini dilakukan dengan langsung terjun ke lapangan untuk mengetahui mengenai bagaimana peran Komunitas Sahabat Muda dalam membentuk karakter, kompetensi, dan kepemimpinan kader mahasiswa, terutama pada implikasi kader yang sudah resign dari Komunitas Sahabat Muda Yayasan Lagzsi Peduli. Sumber Data terbagi dua, yaitu Sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah pengalaman pribadi penulis sebagai pelaku (kader Komunitas Sahabat Muda) juga melalui wawancara dengan kader Mahasiswa Komunitas Sahabat Muda yang sudah *resign*. Kader mahasiswa yang sudah resign atau disebut alumni tersebut diambil karena mereka yang menjadi pelaku utama dan menerima dampak dari pembinaan di Komunitas Sahabat Muda. Sedangkan Sumber sekunder adalah pengambilan data dari dokumen-dokumen yang terkait seperti; rumusan karakter, kompetensi, dan kepemimpinan dalam perspektif Komunitas Sahabat Muda Yayasan Lagzsi Peduli.

Kemudian laporan kegiatan, laporan pelatihan, dan laporan aktivitas yang terkait lainnya.

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, observasi, dan wawancara. Dokumen yang antara lain dokumen profil Komunitas Sahabat Muda, dokumen rumusan karakter, kompetensi dan kepemimpinan dalam perspektif Komunitas Sahabat Muda, dan foto-foto kegiatan Komunitas Sahabat Muda serta foto kegiatan para alumni Komunitas Sahabat Muda. Observasi peneliti termasuk partisipasi aktif karena peneliti langsung terlibat dengan aktivitas dari orang atau sumber yang akan digunakan sebagai sumber data. Sedangkan wawancara peneliti lakukan terhadap para alumni kader mahasiswa guna menguji data mengenai implikasi peran Komunitas Sahabat Muda dalam membentuk karakter, kompetensi, dan kepemimpinan mereka yang disebut sebagai indikator *Social Entrepreneur*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Sekilas Tentang Yayasan Lagzis Peduli dan Komunitas Sahabat Muda

Lagzis Peduli merupakan yayasan sosial kemanusiaan dan keagamaan yang mengutamakan kegiatannya pada aspek pemberdayaan, baik di bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, maupaun sendi kehidupan yang lain dengan basis utama kemandirian dan profesional. Yayasan ini bermula dari sebuah lembaga zakat intra kampus Brawijaya Malang, yang dalam perkembangannya terpisah dengan induk lembaga. Tepat pada tahun 1999 lembaga Zakat, Infaq, dan Shodaqoh yang kemudian disingkat dengan Lagzis Peduli berdiri secara mandiri tanpa ada afiliasi dari lembaga manapun. Lembaga ini dirikan oleh lima alumni mahasiswa fakultas pertanian Universitas Brawijaya Malang yang sebelumnya menjadi pengurus lembaga zakat intra kampus (Nurjannah, 2015).

Sejalan dengan berkembangnya program dan layanan donatur, lembaga Lagzis peduli mulai melebarkan pelayanan dengan membuka cabang di 5 propinsi dengan beragam kota. Berawal dari malang, kemudian ke Pasuruan, Blitar, Tulungagung, Trenggalek, Ponorogo, Madiun, Kediri yang dibuka pada tahun 2004. Cabang Banyuwangi dan Bali di tahun 2005, Surabaya dan Makasar di tahun 2006, dan tahun 2008 berhasil mengembangkan cabang ke Jakarta dan Pekanbaru (Dok. Lagzis Solusi Pemberdayaan Umat). Sejak tahun 2010 Lagzis Peduli telah menjadi institusi sosial, kemanusiaan, keagamaan dengan prinsip pengelolaan berbasis komunitas, pelayanan dan kerelawanan, di mana sumber-sumber penerimaan yang bersifat *profitable* digunakan selain untuk pengembangan, juga untuk menopang kegiatan yang bersifat *cost centre*.

Masing-masing kota cabang Lagzis Peduli memiliki program lokal dan program yang selaras untuk semua kota. Program unggulannya tetap pemberdayaan kaum dhuafa yang di setel di semua kota dengan membangun sistem “kerelawanan”. Sedangkan untuk program lokal ada bermacam-macam. Contohnya di Banyuwangi fokus untuk pelayanan pendidikan dengan membangun gedung paud dan TK, membangun gedung untuk dijadikan TPQ di Malang, dan bekerja sama dengan fashion muslim membentuk toko busana muslim di Surabaya. Dalam mengatur semua program yang diusung, Lagzis Peduli selain merektur karyawan juga merektur relawan sebagai penggerak program sosial yang langsung turun ke lapangan.

Namun dalam perjalanannya tidak luput dari kekhawatiran Deddy Wahyudi, Direktur pertama Lagzis Peduli. Beberapa pelamar kerja atau pun yang mendaftar sebagai relawan adalah anak muda yang berlatar belakang sarjana. Gelar yang mereka gunakan untuk mendaftar sangat berbeda dengan posisi yang dilamar. Ia juga melihat banyaknya permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat seperti ketidakberdayaan anak muda, banyak sarjana yang menganggur dan bingung mencari pekerjaan.

Permasalahan lain yang menjadi titik perhatiannya adalah sikap dari para karyawan dan relawan Lagzis Peduli sendiri. Deddy Wahyudi melihat sikap mereka masih menunjukkan mental karyawan. Padahal dalam membuat program dibutuhkan kreatifitas juga sikap pemimpin (leadership). Mereka hanya patuh, nurut tanpa ada keinginan untuk maju. Dari sinilah, Lagzis Peduli mulai melakukan perubahan dengan membentuk sebuah komunitas yang berfokus pada pemberdayaan anak muda, yaitu komunitas Sahabat Muda.

Komunitas Sahabat Muda terbentuk tidak hanya dilatarbelakangi oleh keprihatinan direktur terhadap permasalahan anak muda, tetapi di samping itu ada sebuah energi yang paling menyokong. Ketika bapak Deddy Wahyudi ke Turki ia menemukan sebuah fakta bahwa orang-orang Turki bahkan ulama Turki percaya Kebangkitan Islam ketiga ada di bumi Indonesia. Selepas dari Turki ia segera membetuk komunitas Sahabat Muda yang berisikan anak muda usia 17-25 tahun. Ia beranggapan bahwa anak muda merupakan penerus bangsa, jadi harus dipersiapkan untuk menyambut Kebangkitan Islam tersebut.

Komunitas Sahabat Muda kemudian didirikan pada tanggal 9 September 2014 dengan tujuan membina, memberikan pelatihan dan memberikan beberapa usaha kepada para anak muda (mahasiswa), guna ikut andil dalam mengatasi permasalahan sosial yang ada demi menyambut Kebangkitan Islam yang diyakini. Diantara program utama komunitas Sahabat Muda adalah membina Karakter atau amaliyah, melatih kompetensi dan menyiapkan pemimpin masa depan. Secara singkatnya Komunitas Sahabat Muda bertujuan menjadikan kadernya sebagai sosok *social entrepreneur* (Leadbeater, 1997) dengan tiga karakter *entrepreneurial*, *innovative*, dan *transformatory*. Dalam sudut pandang Komunitas Sahabat Muda Yayasan Lagzis Peduli, *social entrepreneur* adalah sosok yang mampu mengolah masalah yang ada disekitarnya, dengan mengedepankan sikap peduli dan mandiri.

Karakter yang dipilih berupa delapan karakter Islami yang wajib dilaksanakan oleh semua anak muda yang tergabung dalam relawan komunitas Sahabat Muda, yaitu berupa sholat lima waktu, sholat rawatib, sholat tahajud, sholat dhuha, sedekah, membaca Al-qur'an, menabung haji, dan olahraga. Untuk menunjang kapasitas diri, maka selain membina karakter para relawan juga dilatih berbagai kompetensi, di antaranya *fundraising*, pelayanan donatur, pelayanan majalah donatur, pelayanan dhuafa, relawan bencana alam, mengerjakan administrasi dan keuangan, hidroponik, dan berbagai macam kompetensi lainnya yang dikembangkan di kemudian hari. Sebagai pelengkap utama, tidak lupa disiapkan juga para relawan tersebut sebagai pemimpin melalui program yang disediakan, seperti berlatih menjadi pemimpin tim *fundraising*, berlatih menjadi koordinator pelayanan dhuafa dan lain sebagainya (Dusturiya, 2018, p.6).

Dalam melancarkan misinya komunitas Sahabat Muda Yayasan Lagzis Peduli juga membangun strategi. Di antaranya yaitu dengan mengadakan

rekrutmen satu bulan sekali di setiap kota cabang Lagzis peduli, mengadakan pelatihan kompetensi sebagai *guideline* di lapangan dan magang sebagai bentuk praktek dan evaluasi dari program pembinaan yang diusung oleh Komunitas Sahabat Muda Yayasan Lagzis Peduli. Dalam perjalanannya Sahabat Muda mulai menjadi pijakan bagi para mahasiswa dalam melatih karakter, kompetensi dan kepemimpinan khususnya mahasiswa Surabaya. Dengan kata lain Komunitas ini menjadi tangga bagi mereka dalam menggapai sosok ideal *Social Entrepreneur*. Sahabat Muda sendiri sampai berhasil naik ke fase membangun sistem yang awalnya masih berada pada fase pertama yaitu aktifitas dapat berjalan.

Dalam kurun waktu 5 tahun, dimulai dari fase awal sampai fase membangun sistem, Sahabat Muda sudah melahirkan beberapa alumni atau kader yang kemudian dijadikan patokan atas keberhasilan program komunitas Sahabat Muda Yayasan Lagzis Peduli. Namun tidak semua yang pernah berlatih di Komunitas Sahabat Muda berhasil menjadi sosok *Young Social Leader*. Ada beberapa kader yang berhasil menjadi supervisor dan manajer dalam dunia profesional. Ada juga yang mulai merintis usaha pribadi, bisnis sosial dan ada pula yang masih menjadi karyawan.

2. Program-program Komunitas Sahabat Muda dalam Mencetak *Young Social Leader*

Komunitas Sahabat Muda yang merupakan GMO dari Yayasan Lagzis Peduli memiliki beberapa program dalam menggapai tujuannya. Antara lain yaitu membina karakter, melatih kompetensi dan menyiapkan pemimpin. Tiga program ini juga yang dijadikan indikator pembinaan dengan basis *Social Entrepreneurship*.

a. Pembinaan Karakter/Amaliyah

Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Berbeda dengan makna karakter yang diikuti oleh Komunitas Sahabat Muda. Sahabat Muda menggunakan istilah karakter untuk menyebut amaliyah yang dikerjakan dan menjadi pedoman setiap anggota. Amaliyah tersebut terdiri dari delapan macam, yaitu Sholat wajib, sholat Tahajud, sholat dhuha, sholat rawatib, membaca al-qur'an, sedekah, menabung haji, dan olahraga.

Amaliyah tersebut dijadikan pedoman dasar dari pembinaan kader Sahabat Muda. Dari karakter ini diharapkan memunculkan sikap-sikap disiplin, komitmen, kerja keras serta sikap-sikap positif lain pada masing-masing anggota. Dalam pelaksanaannya terdapat prioritas amaliyah mana yang harus dikerjakan. Prioritas ini disesuaikan dengan level masing-masing relawan. Relawan baru atau biasa disebut RB lebih diarahkan untuk memperbaiki karakter/amaliyah berupa sholat wajib, sholat rawatib, dan dhuha. Tentu yang menjadi prioritas adalah ibadah wajib terlebih dahulu, baru dilanjutkan ibadah sunnah yang ringan. Selanjutnya Relawan Pendamping mulai mengerjakan tabung haji dan sedekah, kemudian Relawan Koordinator mulai belajar mengerjakan olahraga dan penerapan gaya hidup sehat. Walaupun memiliki prioritas di setiap level relawan, tidak serta-merta

melupakan amaliyah yang dikerjakan pada saat masih level RB. Relawan Pendamping dan Relawan Koordinator harus sudah konsisten dengan amaliyah sebelumnya sebelum naik level.

Pembinaan karakter dilengkapi dengan sistem mentoring dan sistem Rumah Relawan dalam pengelolaannya. Sistem mentoring dilakukan dengan memberikan mentor pada masing-masing relawan. Mentor ini bertugas sebagai alarm pengingat ketika laporan kartu karakter relawan banyak yang kosong (tidak kerjakan). Selain itu mentor juga bertanggung jawab atas kenaikan level relawan yang dibina. Rumah relawan yang menjadi bagian dari sistem pembinaan karakter memiliki peran yang sangat penting. Dengan adanya Rumah relawan sistem mentoring menjadi lebih mudah karena setiap hari mentor dapat memantau aktifitas para reawan yang tinggal di rumah relawan. Rumah relawan ini dilengkapi dengan jadwal yang harus dipatuhi setiap relawan dalam 24 jam sehari semalam, di mulai shalat tahajud pukul 02.00 waktu setempat sampai pukul 21.30 sebagai waktu untuk tidur malam. Pagi sampai petang dipenuhi dengan kegiatan harian, edukasi, amaliyah, olah raga, juga ibadah.

b. Melatih Kompetensi

Spencer menyatakan kompetensi adalah suatu yang mendasari karakteristik dari individu yang kemudian dihubungkan dengan hasil yang didapatkan dari suatu pekerjaan. Secara spesifik kompetensi menurut Komunitas Sahabat Muda dapat dilihat pada contoh berikut. Seorang mahasiswa sangat pandai memasak, namun ia hanya pandai memasak tanpa pernah mengikuti perlombaan, atau menjual hasil makanannya, yang seperti ini masih disebut sebagai hobby . Jika masakannya berhasil terjual atau sering mendapat juara dalam perlombaan baru dikatakan ia memiliki kompetensi memasak.

Pada Komunitas Sahabat Muda terdapat beberapa kompetensi yang diajarkan. Mulai dari kompetensi utama, kompetensi mengelola, sampai kompetensi pengembangan. Kompetensi utama merupakan kompetensi yang diajarkan setiap hari dan harus dikuasai oleh semua relawan. Kompetensi utama adalah produk wajib bagi setiap relawan Sahabat Muda, diantaranya Sahabat Peduli, *fundraising* dan pelayanan donatur. Sahabat Peduli terdiri dari tiga bentuk kegiatan: 1). Sahabat Anak, bertugas mengajak anak-anak jalanan atau anak yang sedang bermain untuk membaca. 2). Sahabat Lansia, bertugas melayani para lansia, bisa dengan membersihkan rumah, memandikan, atau sekedar mengobrol santai. 3). Sahabat Masjid/musholla, bertugas membersihkan masjid dengan peralatan yang ada. Sahabat Peduli menjadi kompetensi utama dengan maksud dapat melatih kepedulian para relawan.

Setelah menguasai kompetensi utama relawan diajarkan kompetensi mengelola. Diantaranya administrasi, keuangan, HRD, dan Rumah tangga. Karena untuk menjadi pemimpin harus bisa mengelola sehingga kompetensi mengelola diajarkan pada Komunitas Sahabat Muda agar tercapai tujuan mencetak *Young Social Leader*. Kompetensi mengelola baru bisa dikerjakan ketika relawan sudah mencapai level tertentu.

Dengan dua bekal kompetensi sebelumnya yaitu kompetensi utama dan kompetensi mengelola maka dikemudian dimunculkan kompetensi pengembangan. Kompetensi ini menjadi sarana praktek relawan dalam menjadi *Leader*, mulai dari mencari dana, menjual atau menyalurkan sampai follow up. Yang termasuk kompetensi pengembangan diantaranya yaitu, Hidroponik, Budidaya ikan dalam ember (budikdamber), warung makan, jurnalistik dan lain sebagainya.

c. Menyiapkan Pemimpin

Meyiapkan pemimpin menjadi tujuan akhir dari Komunitas Sahabat Muda. pemimpin yang dimaksud tentu pemimpin yang memiliki kepedulian sosial. Berbekal dengan kompetensi serta sistem-sistem yang disediakan Sahabat Mudaberharap kadernya dapat menjadi sosok yang peduli serta mandiri.

Berbagai metode dan corak kepemimpinan dipraktekkan pada Sahabat Muda. tipe-tipe tersebut ada empat, yang mana yang tmenjadi harapan dan goal akhir adalah pemimpin tipe ke empat. 1). *Control and Command*, merupakan tipe pemimpin yang biasa digunakan pada organisasi dengan sisi senioritas yang tinggi. Gayanya dengan memberikan perintah dari atasan kepada bawahan.2). *Task Order* memiliki makna yang hampir sama dengan tipe pertama, namun tipe ini dibatasi pada lingkup tertentu. Tipe pertama dan kedua memiliki gaya *telling (directing/structuring)*. Pemimpin akan memberikan instruksi secara langsung kepada bawahan dan memberikan penilaian pada apa yang mereka kerjakan. Pada dua tipe ini ide bawahan kurang diperhitungkan, hanya mengedepankan ide pribadi. 3). kepemimpinan *Distributed*, merupakan kepemimpinan dengan cara memberikan tugas memimpin pada bawahan di lingkup tertentu. Pada tipe ini pemimpin mulai mencetak pemimpin-pemimpin baru dengan tetap memberikan pengawasan. Gaya yang dimunculkan pada tipe ini lebih kepada, *Coaching, participating* dan *delegating* sekaligus. Di tahap awal pemimpin akan memusatkan perhatian pada proses *coaching*, ia mulai membagi persoalan dengan bawahan juga mendengarkan ide dari bawahan. Tidak jarang pula pemimpin ikut memberikan koreksi dan arahan pada apa yang bawahan usulkan. Setelah dirasa mampu, baru memasuki tahap *participating and delegating*. Di tahap ini pemimpin benar-benar telah memberikan kepercayaan pada bawahannya untuk memimpin. Ia memberikan kesempatan bawahan untuk mengambil keputusan dan mencari solusi dari masalah yang dihadapi. 4). kepemimpinan *customized*, merupakan tipe dimana seorang pemimpin utama tidak perlu memberikan perintah atau menunjuk seseorang untuk menjadi pemimpin dalam mencapai suatu tujuan atau dalam menyelesaikan masalah. Melainkan jiwa memimpin itu sendiri sudah tumbuh pada masing-masing individu, sehingga ketika terdapat suatu masalah mereka tidak lagi menunggu perintah, mereka dengan inovasinya sudah mulai mencari solusi dan mengerjakan apa yang dibutuhkan oleh suatu organisasi. Dari keempat tipe ini Sahabat Muda menjadikan tipe keempat sebagai tujuan utama, walaupun tipe-tipe lain tetap dikerjakan, karena tanpa tipe satu sampai tiga tidak akan tercapai pemimpin dengan tipe keempat *customized* (Dok. Deddy Wahyudi, Personal Communication, 24/062018).

3. Strategi Komunitas Sahabat Muda dalam Mencetak *Young Social Leader*

Dalam mencetak *Young Social Leader* Sahabat Muda menggunakan beberapa strategi. Dimulai dari Rekrutmen sampai pembinaan relawan. Rekrutmen pada Komunitas Sahabat Muda dapat dilakukan melalui beberapa cara di antaranya; workshop bulanan (Pembinaan Bulanan), magang liburan, dan kelas atau pelatihan.

Pertama rekrutmen melalui Workshop atau biasa disebut Pembinaan Bulanan (PB). Disebut pembinaan bulanan karena memang dijadwal rutin tiap bulan pada tiap-tiap kota. Peserta yang boleh mendaftar dibatasi mulai lulus SMA sampai umur 25. Pembinaan Bulanan ini memiliki dua bentuk dalam perkembangannya, yaitu pembinaan bulanan umum dan pembinaan bulanan khusus. Perbedaannya hanya terletak pada materi yang disampaikan. Pada PB umum materi lebih bersifat umum, mengenai komunitas Sahabat Muda dan motivasi-motivasi bagi mahasiswa. PB khusus lebih membahas tentang apa yang menjadi program Sahabat Muda pada waktu itu.

Kedua magang liburan, diadakan tiap liburan kuliah. Peserta yang boleh mendaftar sama dengan kriteria peserta Pembinaan Bulanan. Waktu magang biasanya dimulai dari dua minggu sampai dengan maksimal dua bulan. Magang liburan selalu memiliki tema, apa fokus yang dipelajari saat magang. Hal ini dimaksudkan agar anggota atau relawan lebih cepat menguasai kompetensi yang saat itu ditawarkan. Beberapa kegiatan magang liburan yang sudah dilaksanakan Sahabat Muda antara lain; pada awal tahun 2017 Magang Bisnis Sosial di Surabaya, magang LWS (*learning without school*) di Malang, dan magang Ternak di Kasembon Malang. Awal tahun 2018 Magang Sahabat Peduli di 5 kota, Pacitan, Malang arjosari, Gadang, dan Kasembon, Pamekasan, Pujon dan masih banyak kegiatan magang lain di tahun-tahun berikutnya.

Ketiga kelas atau pelatihan, memiliki sasaran yang lebih luas menjadikan sistem kelas ini terbagi menjadi dua bentuk, kelas internal dan kelas eksternal. Kelas internal merupakan kelas yang hanya bisa diikuti oleh anggota Sahabat Muda, sedangkan kelas eksternal peserta yang boleh mengikuti lebih umum, tidak harus mahasiswa semua tergantung pada materi yang akan dibahas pada kelas tersebut.

Anggota relawan Sahabat Muda yang sudah mendaftar pada rekrutmen via Pembinaan bulanan atau magang akan diarahkan untuk mengikuti kegiatan lapangan. Kegiatan lapangan ini biasa disebut oleh Komunitas Sahabat Muda sebagai AKSI. Aksi yang dilakukan tentu disesuaikan dengan kompetensi yang ditawarkan oleh Komunitas Sahabat Muda.

Sebelum aksi ke lapangan para relawan akan melakukan briefing terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua tim benar-benar sudah siap aksi, apakah sudah lengkap semua peralatan yang dibawa atau sekedar menjawab pertanyaan dari relawan baru. Jika dirasa relawan belum paham mendalam, maka dilakukan role play.

Setelah mengikuti aksi lapangan relawan baru akan dibina karakternya. Pembinaan karakter ini dilakukan dengan memberikan mentor karakter bagi tiap-tipa relawan. Sistemnya mentor akan mengingatkan relawan binaannya untuk selalu melaporkan kartu karakter setiap hari, dan menegur atau memberi motivasi ketika kartu karakter banyak yang tidak terisi. Untuk memudahkan pembinaan karakter sekaligus kompetensi Sahabat Muda yang didirikan Lagzis

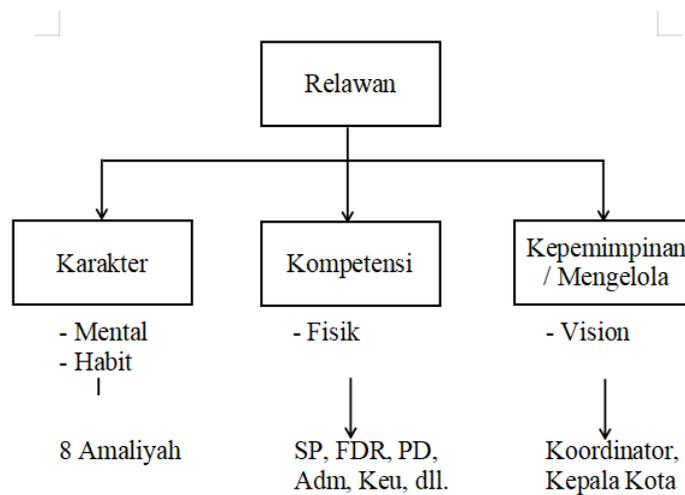
Peduli menyediakan Rumah Relawan yang bergabung atau berdekatan dengan kantor. Rumah relawan dapat ditempati para relawan sehingga lebih mudah memonitor karakternya. Selain itu jaraknya yang berdekatan dengan kantor memudahkan relawan dalam mempercepat pemahaman terhadap kompetensi-kompetensi yang ditawarkan Komunitas Sahabat Muda.

Dengan adanya Rumah Relawan mempermudah pembinaan *Social Entrepreneurship* pada Komunitas Sahabat Muda. Karakter atau amaliyah Islam yang sudah dikerjakan akan memberikan energi positif saat relawan melakukan aksi lapangan. Tidak jarang saat di lapangan para relawan menemukan banyak kendala baik itu menyangkut sasaran atau target yang tidak tercapai. Untuk menangani persoalan ini Sahabat Muda mengadakan kelas atau pelatihan internal bagi relawan. Kelas-kelas ini bisa di isi oleh relawan koordinator sebagai pemateri jika menyangkut kompetensi yang masih bisa diselesaikan sendiri, tak jarang pula diadakan role play. Apabila kelas yang diadakan menyangkut kompetensi yang belum pernah dilaksanakan atau memiliki tingkat persoalan yang tinggi akan di isi pembina sebagai pemateri.

Dalam membina relawan koordinator atau relawan-relawan yang sudah memiliki kemampuan memimpin, Sahabat Muda akan mengadakan kelas/pelatihan kepemimpinan dalam menunjang skill para relawan tersebut. kelas ini biasa dijadwalkan oleh relawan yang bertugas sebagai HRD. Ia akan mengajukan jadwal kepada pembina terlebih dahulu sebelum mempublikasikan jadwal kelas. Materi pada kelas kepemimpinan bermacam-macam, ada mengenai cara mengelola tim, cara mengelola binaan, membuat target dan lain sebagainya. Selain itu ada penugasan khusus bagi relawan yang dianggap sudah mampu memimpin dengan baik. Penugasan ini bisa berupa memimpin Sahabat Muda di kota lain, atau mengerjakan unit kompetensi di kota lain pula, juga menjadi penanggung jawab pada program kerjasama dengan lembaga lain. Secara sederhana sistem pembinaan kader mahasiswa pada komunitas Sahabat Muda dilakukan melalui sistem-sistem berikut;

- a. Laporan karakter, bertujuan untuk membina perubahan karakter secara berkelanjutan
- b. Kelas kompetensi, bertujuan melatih kompetensi dengan role play agar menguasai prosedur dan teknis di lapangan
- c. Kelas *Leadership*, bertujuan untuk melatih wawasan dan sikap sebagai pemimpin tim, unit, kota, dan divisi
- d. Magang, bertujuan memfasilitasi dan mempercepat pencapaian target pembinaan karena tersedianya waktu dan kesempatan yang lebih banyak (liburan)
- e. Penugasan Khusus, bertujuan melatih *problem solving* terhadap kreatifitas untuk hal yang baru (Dok: Deddy Wahyudi, Sistem Dasar Sahabat Muda 2019).

Gambar 1
Pola Pembinaan Relawan Komunitas Sahabat Muda



Dari paparan program-program dan strategi yang diterapkan, maka Gambar di atas mempertegas bagaimana pola pembinaan para relawan dalam Komunitas Sahabat Muda Lagzis Peduli. Pembinaan karakter yang meliputi 8 kebiasaan (amaliyah) menjadi dasar dalam pengembangan kompetensi mereka. Kepemimpinan menjadi fase elit bagi para relawan yang telah dibekali oleh kompetensi dan pengembangan kepribadian dan karakter.

4. Implikasi Komunitas Sahabat Muda dalam Mencetak *Young Social Leader*

Dalam melihat hasil pembinaan Komunitas Sahabat Muda pada poin ini akan dijelaskan melalui beberapa alumni. Beberapa di antaranya yang berhasil menjadi *Young Social leader* antara lain; WL, SN, NPL, RJ, DF, MI, NL, NAM, dan masih lainnya.

WN dan SN berhasil mempraktekkan apa yang diperoleh dari Komunitas Sahabat Muda. Dua kader ini sudah merintis gerakan berbagi nasi yang tujuan akhirnya adalah menjadid lembaga penyedia nasi gratis bagi pejuang nafkah, dhuafa, dan merambah ke masjid-masjid. Gerakan mereka dinamai Segoberkah. Alasan mereka merintis gerakan ini karena melihat masih banyaknya warga Surabaya yang kekurangan bahkan untuk makan, apalagi ditambah dengan kondisi pandemi yang belum kunjung selesai. Gerakan mereka dibentuk pada masa pandemi tepatnya pada bulan Agustus 2020. Ketika masih menjadi relawan Sahabat Muda mereka sudah tuntas pada semua bidang pembinaan, puncaknya pernah ditugaskan untuk memimpin kota lain di luar pulau Jawa.

Selanjutnya NPL, saat ini menjabat sebagai *east leader* WWF. *East Leader* memimpin kota Surabaya dan Yogyakarta. Sebelumnya terdapat beberapa kota yang kemudian dilepas akibat dampak pandemi. Sama dengan kader sebelumnya Nurisca ketika di Sahabat Muda juga sudah berada di level memimpin kota lain. Selain itu ia juga lama menjabat sebagai keuangan pusat. Kompetensi *fundraising* yang didapat di komunitas Sahabat Muda serta *leadership* menjadi pemicu utama terpilihnya NPL sebagai *leader* pada lembaga WWF.

RJ dan DF menjadi representasi dari jabatan karyawan tetapi tugas hampir menyerupai manajer. Hal ini dikarenakan kedua kader bekerja di lembaga dengan SDM yang minim dan dilevel start-up. RJ menjabat sebagai admin pada Lembaga Dompot Kepedulian Muslim (DKM) sedangkan DF sebagai admin pada Graha Kreatif dengan level perusahaan *Start-up*. Mereka ketika awal bekerja masih berkelindan dengan database dan laporan-laporan, namun dalam perjalanannya mereka diminta mengelola hal lain. Puncaknya mereka diberi tugas merekrut karyawan baru lengkap dengan tugas membina karyawan-karyawan baru tersebut. Kemudian ada MI yang hampir sama dengan RJ dan DF. Bedanya MI bekerja di tempat yang lebih muda lagi, masih di tahap merintis.

Terakhir ada NL dan NAM, mereka berdua bekerja di Lembaga yang sama dengan jabatan yang sama pula. Menjadi Koordinator lapangan project marketing pada lembaga Aman Palestina Sulawesi Selatan. Dari semua kader ini memang semua sudah ada pada level mendapat tugas khusus ketika masih menjadi relawan Sahabat Muda. Masih ada beberapa alumni yang juga berhasil menjadikan diri mereka sosok pemimpin muda juga *business owner* yang tentunya merupakan dampak dari Pembinaan saat berada di Komunitas Sahabat Muda (Wawancara, 2/012021). Oleh karena itu, peneliti menganggap temuan penelitian ini telah mengokohkan menjadi hipotesis Barendsen & Gardner (2004), bahwa para *social entrepreneur* itu sangat mendorong diri untuk menjadi *business entrepreneur* dalam aksinya, sekaligus membenarkan pertanyaan mereka bahwa *social entrepreneur* sebagai fenomena baru dalam tipe kepemimpinan.

Kesimpulan

Komunitas Sahabat Muda menjadi GMO Yayasan Lagzis Peduli dengan tujuan mencetak *Young Social Leader*. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan tiga indikator yang dianggap berbasis *Social Entrepreneurship*. Indikator tersebut yakni membina karakter, melatih kompetensi, dan menyiapkan pemimpin. Selain itu digunakan strategi perekrutan melalui workshop, kelas, dan magang serta dilanjutkan pembinaan karakter sampai *leadership* dengan puncaknya memberikan tugas khusus kepada kader Sahabat Muda untuk memimpin kota lain. Hasil pembinaan atau implikasi Sahabat Muda dapat terlihat dari beberapa kader alumni yang telah membuat sebuah gerakan atau komunitas sosial serta menjadi pemimpin pada lembaga-lembaga sosial. Akan lebih baik lagi kalau penelitian ini bisa dilanjutkan dengan memfokuskan pada alumni yang berhasil menjadi *Business Owner*, sehingga lebih lanjut lagi bisa dilihat apa yang membedakan antara dua tipe alumni ini saat masih dibina di Komunitas Sahabat Muda.

Daftar Pustaka

- Apriyani, A., & Musta'an. 2020. "Peran Humas Lembaga Amil Zakat Nasional Daarut Tauhiid Peduli Surakarta (LAZNAS DTP)", *Jurnal Education and Economics*, 3(2), 105-110.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher.

- Dusturiya, Nyda. 2018. *Strategi Pengembangan Kompetensi Dalam Membangun Social Entrepreneur Bagi Mahasiswa Di Komunitas Sahabat Muda Yayasan Lagzis Peduli Surabaya*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,
- Garst, BA., Weston, KL., Bowers, EP., dan Quinn, WH. 2019. "Fostering youth leader credibility: Professional, organizational, and community impacts associated with completion of an online master's degree in youth development leadership," *Children and Youth Services Review*, Volume 96, 1-9.
- Karabushchenko N.B., Shtyrev M.M., Petrovskaya M.V. 2021. *Psychological Features of Modern Youth Leader*. In: Popkova E.G., Sergi B.S. (eds) "Modern Global Economic System: Evolutional Development vs. Revolutionary Leap. ISC 2019". *Lecture Notes in Networks and Systems*, vol. 198. Springer, Cham.
- Leadbeater, C. 1997. *The Risk of the Social Entrepreneur*. Great Britain: BDW Assosiation.
- Muryanti, 2020. "Towards Social Entrepreneurship in the Village through Village-Owned Enterprises," *Society*, 8(1), June 23, 163-174.
- Nurjannah, Sofia. 2015. *Strategi Dan Kontribusi Kegiatan Social Entrepreneurship Dalam Pemberdayaan Anak Muda Di Komunitas Sahabat Muda Yayasan Lagzis Peduli Surabaya*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Purwanti, A. 2020. "Budaya dan Kinerja Organisasi Lembaga Amil Zakat", *Bina' al-Ummah*, 15(2), 189-212.
- Rahmalia, M.R., dan Machdum, S.V. 2020. "Membangun Hubungan Pada Proses Fundraising di Lembaga Amil Zakat," *Sosio Infoma*, 6(1).
- Ramadhita, 2012. "Optimalisasi Peran Lembaga Amil Zakat Dalam Kehidupan Sosial", *Jurisdictie, Jurnal Hukum dan Syariah*, No. 1. (Juni).
- Saeful Asep, Muhtadi dan Ahmad Safei. 2003. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.